

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode

Proses belajar mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki interaksi dan komunikasi baik antara guru dengan peserta didik untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural (Majid, 2011:135).

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektivitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Menurut Robert, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*) (Ahyat, 2017:24). Dalam kamus KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Jika, ditinjau dari berbagai segi terminologi (istilah) banyak beberapa para ahli yang menyampaikan pengertian tentang metode yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki makna yang sama dan tujuan yang sama. Ramayulis, (2018:272) menjelaskan bahwa: metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Sanjaya, (2018:147) mengemukakan bahwa, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut Moeslichatoen (2004) metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode adalah cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Dewi Lisma, 2019:14).

Beberapa pendapat di atas sudah sangat jelas bahwasanya metode itu adalah suatu cara yang telah ditentukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ditetapkan. Dengan demikian, metode memegang peran yang sangat penting. Maka dari itu, seorang guru harus pintar memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan digunakannya agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis yang terdiri dari atas banyak komponen. Dengan kata lain, pembelajaran yaitu untuk membantu proses belajar agar menjadi lebih baik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.” (Afandi. M, Dkk, 2013:15).

Menurut Helmiati (2012:5) dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merencanakan kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon sesuatu tertentu (Ramayulis, 2018:338-339).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dan peserta didik dalam

proses pembelajaran dilingkungan sekolah agar menjadi lebih baik guna mewujudkan proses belajar.

### **3. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan seperangkat cara, strategi, dan teknik mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau kompetensi tertentu yang harus dicapai sebagaimana termuat pada silabus atau RPP (Sulaiman, 2017:5). Menurut Rianto (2006:18) metode pembelajaran merupakan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari /membahas bahan ajar yang disampaikan oleh guru sebagai sarana mewujudkan ketercapaian kompetensi. Sedangkan menurut Darmadi (2017) metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Lufri Dkk, 2020:48).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yaitu cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan agar pembelajaran itu efektif dan efisien.

#### **4. Karakteristik Metode Pembelajaran**

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar benar-benar menginginkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Karena, setiap siswa memiliki perbedaan cara belajar antara satu dengan yang lainnya dalam aspek fisik, pola berpikir, dan cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru. Oleh karena itu, para pendidik harus pintar dalam memilih dan menggunakan strategi atau metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan aliran filsafat progresivisme merekomendasikan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang berorientasi pada partisipasi keaktifan peserta didik guna memfasilitasi dan menghargai kemampuan berpikir peserta didik (Sulaiman, 2017:7). Sebagai proses interaksi dan komunikasi, metode mengajar harus membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan bagi pengalaman hidup para peserta didik. Proses ini dapat mendorong dan menggerakkan peserta didik ke arah pribadi yang baik dalam mengembangkan sikap dan nilai hidup baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Jadi, disini peserta didik harus lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, guru harus lebih baik dalam memilih metode pembelajaran, dimana agar peserta didiknya akan menjadi aktif dalam belajar.

Menurut Rianto, (2006:8) karakteristik (ciri-ciri khusus) yang berpeluang bagi peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran, antara lain:

- a. Memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif selama proses pembelajaran;
- b. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran;
- c. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- d. Memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam dirinya secara seimbang;
- e. Memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (fisik dan sosial);
- f. Mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, utama sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung jawab, dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosio budaya bangsanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode pembelajaran adalah suatu cara bagi para pendidik untuk mendorong peserta didik agar menjadi hidup yang lebih baik dan terarah.

## **5. Pemilihan Metode Pembelajaran**

Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan di kelas bukan asal pakai metode, tetapi sudah sesuai dengan rumusan tujuan intruksional khusus. Karenanya, guru selalu menggunakan metode lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lainnya, juga digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu, pentingnya pemilihan dan menentukan metode sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antaranya : sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar. Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu, perlu keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

Karo-karo dalam buku (Maunah, 2009:60-63) mengatakan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran adalah:

- a. Tujuan yang hendak dicapai ini sangat perlu, sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakan dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai guru;
- b. Pelajar, dimana para pelajar ini yang akan menerima dan mempelajari dalam pembelajaran yang disajikan guru;
- c. Bahan pelajaran, dimana bahan-bahannya harus berisi fakta-fakta.
- d. Fasilitas;
- e. Guru, disini guru harus terampil dalam menggunakan metode pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien;
- f. Situasi disini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu;
- g. Partisipasi disini adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan selama proses pembelajaran.

Jadi, pengetahuan dalam memilih metode pembelajaran disini begitu penting, dimana seorang guru harus mengetahui tentang tujuan pembelajaran agar bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Maka, dari itu pendidik harus memilih metode yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik.

## **B. *Mind Mapping***

### **1. Pengertian *Mind Mapping***

*Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, *Mind Mapping* juga cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran (Buzan, 2006:4). Istarani (2015:55) menjelaskan bahwa : *Mind Mapping* adalah penyampaian idea atau konsep serta masalah kelompok kecil sehingga melahirkan berbagai alternatif-alternatif pemecahan.

Menurut Budiyanto (2016:83) menjelaskan bahwa konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*. Sebuah *mind mapping* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind Mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi diantara ide tersebut. *Mind Mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain.

*Mind mapping* ialah penyampaian suatu konsep berdasarkan bagaimana cara kerja otak dalam memahami suatu informasi yang disajikan dalam bentuk gambar simbol dan rangkaian-rangkaian peta yang

sangat kreatif dengan berbagai ide-ide atau imajinasi agar menjadi sebuah tulisan atau catatan yang mudah dipahami (Sonita, 2020:18).

Seperti ketika Rasulullah Saw menjelaskan tentang hanya ada satu jalan menuju Allah Swt dan banyak jalan menuju jalan setan. Rasulullah Saw menjelaskan dengan cara membuat satu garis adalah garis yang lurus menuju Allah dan garis-garis disisinya jalan setan yang sangat banyak caranya. Setan akan memperdayakan manusia melalui aneka macam cara yang berbeda-beda sehingga manusia mudah terpedaya olehnya. Metode ini dibuat sehingga para sahabat lebih mudah memahami secara jelas bagaimana mengikuti jalan Allah Swt dan komitmen di jalan-Nya dan harus waspada dengan cara-cara setan untuk menjebak dan membinasakannya. Hal ini dijelaskan dalam sabda beliau berikut ini:

عن جابر قال كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم فخط خطا هكذا أمامه . فقال هذا سبيل الله عز وجل وخطين عن يمينه وخطين عن شماله قال هذه سبيل الشيطان ثم وضع يده في الخط الأسود ثم تلا هذه الآية ( وأن هذا صراطى مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصاكم به لعلكم تتقون ) رواه أحمد

Artinya: “Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: “Kami duduk di samping Rasulullah saw., dia membuat garis di atas tanah dengan jarinya begini dan bersabda, “Ini adalah jalan Allah Swt.’ Lalu dia membuat dua buah garis di sebelah kanan garis tadi serta dua garis lagi di sebelah kirinya, dan bersabda, ‘garis-garis ini adalah garis setan.’ Kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis yang berada di tengah, dan membaca ayat ini: ‘Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan yang lurus,

*maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain. Sebab, hal itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.”* (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan Rasulullah Saw membuat garis-garis sebagai metode gambar untuk memberikan pemahaman tentang cara-cara setan untuk membelokkan manusia dari jalan Allah Swt yang sudah lurus melalui berbagai cara. Sehingga para sahabat memahami bagaimana usaha keras setan untuk menyesatkan manusia. Cara ini digunakan untuk lebih memberikan pemahaman tentang suatu yang belum terpecahkan kepada peserta didiknya sehingga menjadi lebih jelas dan terang (Hasbiyallah & Sulhan, M. 2013:26). Oleh karena itu, *mind mapping* sebuah cara alternatif untuk membuat peserta didik paham dalam materi pembelajaran.

Menurut Edward, *Mind Mapping* mempunyai banyak keunggulan, diantaranya adalah proses pembuatannya menyenangkan, karena semata-mata tidak mengandalkan otak kiri saja, sifatnya unik, sehingga mudah diingat serta menarik perhatian, dan topik utama materi pelajaran ditentukan secara jelas, begitu juga dengan hubungan antar informasi yang satu dengan yang lainnya (Asrianti, 2018:20). *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengetahui apa yang akan ditulis serta cara untuk memulainya (Surani, 2021:22). Metode *Mind Mapping* lebih menekankan kepada alternatif pemikiran dari pusat pemikiran dan menyeluruh guna menggapai kesegala

arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut sehingga dengan metode tersebut kemampuan berpikir kreatif siswa akan berkembang karena siswa dengan sendirinya membuat pola pemikirannya sendiri (Ananda, 2019:3). Sedangkan menurut Irfan (2015:6) *mind mapping* memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, mengembangkan kemampuan mensistesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu, serta mengembangkan kemampuan berfikir secara holistik untuk melihat keseluruhan materi yang diajarkan.

Menurut Budiyanto, (2016:84) menjelaskan perbedaan antara catatan biasa dengan catatan peta pikiran (*Mind mapping*) adalah sebagai berikut:

- a. Catatan biasa
  - 1) Hanya berupa tulisan-tulisan saja;
  - 2) Hanya dalam satu warna;
  - 3) Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama;
  - 4) Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama;
  - 5) Statis.
- b. Catatan peta pikiran (*Mind mapping*)
  - 1) Berupa tulisan, simbol dan gambar berwarna-warni;
  - 2) Untuk mereview ulang membutuhkan waktu yang pendek;
  - 3) Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif;
  - 4) Memebuat individu menjadi lebih kreatif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwasanya *Mind Mapping* merupakan proses berpikir yang melibatkan kedua belah otak, untuk memudahkan mencatat informasi atau materi pelajaran dengan mudah dengan dibuat sebuah gambar atau simbol-simbol dengan sekreatif mungkin.

## 2. Tujuan *Mind Mapping*

Menurut Ramayulis, (2018:365) menjelaskan bahwa tujuan *Mind mapping* yaitu:

- a. Menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menyusun, menjadwalkan dan memunculkan ide-ide dan lebih efisien dan mudah diingat, dan;
- b. Membuat materi pembelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

## 3. Langkah-Langkah *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2006:15-16) ada tujuh langkah dalam membuat *mind mapping* yaitu:

- a. Mulailah dengan bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar;
- b. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral;
- c. Gunakan warna;
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan

cabang-cabang tingkat satu atau dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya;

- e. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus;
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis;
- g. Gunakan gambar.

Istarani (2015:59) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembuatan *mind mapping* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban;
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2 atau 3 orang siswa;
- d. Tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi;
- e. Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat dipapan dan mengelompokan sesuai kebutuhan guru;
- f. Peserta didik membuat kesimpulan.

Budiyanto (2016:96) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam membuat *mind mapping* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa;
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang;

- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai Sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya;
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa;
- g. Kesimpulan/penutup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang telah mengemukakan langkah-langkah membuat *Mind Mapping* yang paling efektif dan mudah untuk diterapkan kepada peserta didik yaitu pendapat dari Istarani. Karena, pendapat Istarani sangatlah mudah untuk diterapkan kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping***

Budiyanto (2016:86) menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan saat menggunakan metode *mind mapping* ini, yaitu:

- a. Cara ini cepat;
- b. Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala anda;
- c. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain;
- d. Diagram yang sudah terbentuk bisa jadi panduan untuk menulis.

Kekurangan metode pembelajaran *mind mapping*:

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat;
- b. Tidak sepenuhnya siswa yang belajar;
- c. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

Adapun menurut Istarani (2015:59-60) bahwa kelebihan dan kekurangan *Mind mapping*, kelebihan *Mind mapping* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan menarik sebab diawali dari suatu permasalahan yang actual;
- b. Dapat melatih alur pikir siswa yang relevan dengan kajian permasalahan;
- c. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa karena pembelajaran dilakukan dalam kelompok;
- d. Dimungkinkan siswa untuk mengeluarkan idea/gagasan secara baik dan sistematis;
- e. Dimungkinkan siswa mengetahui kompetensinya sejauhmana kemungkinan yang ia miliki.

Kekurangan *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang diajukan adakalanya tidak sesuai dengan daya nalar siswa;
- b. Ditemukan ketidak sesuaian antara masalah yang dibahas dengan apa yang dibahas;
- c. Penggunaan waktu adakalanya kurang efektif pada saat melakukan

diskusi;

- d. Untuk melatih alur pikir siswa yang rinci sangatlah sulit;
- e. Harus membutuhkan konsentrasi yang tingkat tinggi.

Adapun juga menurut Ramayulis, (2018:372) mengatakan kelebihan dan kekurangan *Mind mapping* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan *Mind mapping*

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas;
- 2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya;
- 3) Catatan lebih padat dan jelas;
- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan;
- 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi;
- 6) Mudah melihat gambaran keseluruhan;
- 7) Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan;
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru;
- 9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat;
- 10) Setiap peta bersifat unik.

b. Kekurangan *Mind mapping*

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat;
- 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar;
- 3) *Mind mapping* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *Mind mapping* siswa.

Cara mengatasi kekurangan di atas adalah dengan memberikan suatu

permasalahan yang sesuai dengan tingkat-tingkat pemikiran siswa, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut siswa tidak membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka kerjakan.

## 5. Kegunaan *Mind Mapping*

Menurut Budiyanto (2016:86) menjelaskan beberapa manfaat *Mind mapping* antara lain:

- a. Merencana;
- b. Berkomunikasi;
- c. Menjadi kreatif;
- d. Menghemat waktu;
- e. Menyelesaikan masalah;
- f. Memusatkan perhatian;
- g. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran;
- h. Mengingat dengan lebih baik;
- i. Belajar lebih cepat dan efisien;
- j. Melihat gambar keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kegunaan *Mind Mapping* merupakan suatu pengembangan kreativitas siswa pada saat memetakan pikirannya dengan bermacam-macam ide yang kreatif. Dalam mengerjakan *Mind Mapping* siswa juga dapat cepat menangkap penjelasan dan juga dapat membantu siswa dalam menyusun peta pikirannya.

## 6. Prinsip *Mind Mapping*

Menurut Yayathieya (2012) prinsip *mind mapp* adalah merangkum semua pelajaran dengan cara belajar yang tidak linear (atas ke bawah) tapi bercabang. Prinsip *mind mapping* sama dengan prinsi otak manusia sebagai berikut:

- a. Bekerja secara alamiah cara berfikir;
- b. Bekerja secara berpencar ke segala arah (radian);
- c. Mengeplorasi fungsi-fungsi otak dan tetap fokus;
- d. Bekerja secara organisasional menyeluruh dari poko masalah dengan teratur;
- e. Menangkap berbagai pikiran dari segala arah;
- f. Mengumpulkan semua detail informasi ke satu tempat dan mengeluarkan informasi itu saat dibutuhkan.

*Mind mapping* menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata-kata penting, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon yang batangnya bercabang-cabang (Tantri Asih, K. 2015:32).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya prinsip *mind mapping* dikatakan suatu gagasan yang menghasilkan sesuatu yang baru, karena dapat menemukan solusi inovatif untuk suatu tema utama yang menjadi fokus perhatian.

## 7. Pengaruh *Mind Mapping* Terhadap Kreativitas Siswa

*Mind Mapping* dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung membuat catatan dalam bentuk linier dan panjang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari pokok ataupun point-point materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam model konvensional siswa tidak banyak terlibat baik dari segi berfikir dan bertindak. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa adanya keterlibatan kegiatan psikomotoriknya.

Keuntungan lain penggunaan catatan *mind mapping* yaitu membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Hal lain yang berkaitan dengan sistem imbibik yaitu perannya sebagai pengatur emosi, karena emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Pemetaan pikiran (*Mind mapping*) yang terdapat dalam pembelajaran kuantum adalah salah satu produk kreatif berbentuk sederhana yang dapat dikembangkan. Dengan teknik mencatat pemetaan pemikiran diduga kreatifitas siswa akan meningkat (Istarani, 2015:58).

## C. Kreativitas Siswa

### 1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan berfikir dengan cara baru menjadi orisinal (Buzan, 2006:94). Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Fakhriyani, 2016:195).

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Munandar (2016:12) menjelaskan bahwa, kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Kreativitas menurut Santrock (2002) yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Sit Dkk, 2016:1). Kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tidak hanya memiliki daya cipta untuk membuat suatu

kreasi baru, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan (ide pemecahan masalah) dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Kreativitas yang ada merupakan gabungan dari kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bersikap kreatif (Lestari & Linda Zakiah, 2019:8).

Kreativitas sendiri, menurut KBBI yaitu kemampuan untuk mencipta/daya cipta. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa sifat Allah Yang Maha Mencipta, yaitu : al-Khaliq, al-Mushawwir, al-Waduud, dan al-Baadi. Seperti firman Allah dalam surat dalam surat al-Hasyr ayat 24 berikut ini:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Artinya: “ *Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” (QS.al-Hasyr:24)

Maksud dari ayat tersebut adalah Tafsir Jalalain berkata :

“(Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan) makhluk-Nya dari tiada (Yang membentuk rupa, hanya kepunyaan-Nyalah asma-asma yang paling baik) yang berjumlah sembilan puluh sembilan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis. Lafal al-husna adalah bentuk muannats dari lafal al-ahsan. (Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) penafsirannya sebagaimana yang telah lalu (JavanLabs, 2015-2022).

Riwayat al-Bukhari dan Muslim berkata:

Allah Pencipta seluruh makhluk-Nya. Dia yang mengadakan seluruh makhluk dari tidak ada kepada ada. Yang membentuk makhluk sesuai dengan tugas dan sifatnya masing-masing. Dia mempunyai sifat-sifat yang indah, nama yang agung yang tidak dipunyai oleh makhluk lain, selain dari Dia. Kepada-Nya bertasbih dan memuji segala yang ada di langit dan di bumi. Sebenarnya yang penting dalam berdoa adalah keikhlasan hati, kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah Swt. Dengan membaca ayat-ayat itu, diharapkan ketiganya muncul, sehingga doa itu diterima Allah Swt. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: Sesungguhnya Allah Swt mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafal, menghayati, dan merasapinya, niscaya akan masuk surga. Yang dimaksud dengan menghayati dan merasapinya di sini ialah benar-benar memahami sifat-sifat Allah Swt itu, merasakan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya atas seluruh makhluk, dan merasakan kasih sayang-Nya. Hal itu menimbulkan ketundukan, kepatuhan, dan kekhusyukan pada setiap orang yang melakukan ibadah kepada-Nya (SINDOnews.com, 2022).

Demikian juga ayat:

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنَّىٰ يَخُوْنُ لَهُ وِلْدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَهٗ صٰحِبَةً وَّوَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: “*Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai istri. Dia Menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.*” (QS. Al Anam:101).

Menurut penjelasan dari tafsir Jalalain tentang surat al-Anam ayat 101 yaitu (Dia Pencipta langit dan bumi) yang menciptakan keduanya tanpa ada contoh yang mendahuluinya. (Bagaimana) mengapa (Dia dikatakan mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri?) yakni teman hidup. (Dia menciptakan segala sesuatu) maksudnya Dialah yang menciptakan kesemuanya (dan Dia mengetahui segala sesuatu) (JavanLabs, 2015-2022).

Berdasarkan kedua ayat tersebut bahwasanya kreativitas manusia merupakan cerminan dari nama Allah namun tidak lepas dari kekuasaan Allah Swt. Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka seseorang yang mempunyai kreatif ialah kemampuan dalam menggunakan daya fikirnya untuk menghasilkan ide-ide baru yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah Swt dan rasa syukur atas nikmat yang Allah Swt berikan kepadanya. Kreativitas dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam proses mental yang melibatkan munculnya ide-ide atau konsep baru, atau asosiasi baru antara ide atau konsep yang sudah ada.

Dalam pembahasan ini penulis menjelaskan kreativitas dalam konteks untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Sebelum merujuk ke beberapa pengertian belajar, banyak sebagian orang yang menganggap bahwasanya belajar itu hanya semata-mata untuk mengumpulkan atau menghafalkan materi-materi pelajaran. Dengan demikian ketika anak telah mampu menyebutkan kembali beberapa lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Secara umum belajar itu sendiri merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwasanya belajar berhasil atau gagalnya dalam proses belajar tergantung dengan yang dialami siswa selama berada disekolah dan dilingkungan keluarga.

Dikutif Barlow (1985) dalam buku *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimentnya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Berdasarkan proses *Conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons. Namun, patut dicatat bahwa sifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentangnya.

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan yang pertama : Belajar adalah prolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebab akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua berbunyi: Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebab akibat adanya latihan khusus (Syah, 2021:64).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diutarakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya seseorang dikatakan belajar mengalami perubahan tingkah laku secara jasmani maupun rohani yang melibatkan proses kognitif.

Proses perubahan tingkah laku seseorang disebabkan adanya pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seseorang yang melakukan kegiatan belajar baik disengaja maupun tidak

disengaja. Seorang siswa yang memiliki bakat kreatif akan mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain ide dan konsep. Dengan demikian kreativitas-kreativitas belajar siswa adalah kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan informasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat kombinasi yang baru dalam belajarnya. Dalam hal ini guru sangatlah berperan penting dikarenakan guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru juga merupakan contoh yang kreatif untuk peserta didik agar bisa menjadi pendorong kreativitas peserta didik.

## **2. Karakteristik Kreativitas**

Karakteristik individu yang kreatif menurut beberapa ahli diantaranya yaitu memiliki karakteristik sensitif terhadap masalah, kaya akan ide atau cenderung lancar dalam menghasilkan ide-ide, memiliki fleksibilitas mental, memiliki pemikiran yang berbeda dibandingkan orang-orang pada umumnya, mampu untuk mendefinisikan ulang obyek atau konsep yang mungkin telah dikenal cukup lama, cenderung humoris, memiliki temperamen kompleks serta memiliki kapasitas menerima konflik dan ketegangan (Rhodes, 1961).

Tuska (dalam Rhodes, 1961) dalam bukunya *Inventors and Inventions*, mengemukakan bahwa kebiasaan mengamati dan berpikir kritis dengan

mempertanyakan apapun yang ditemui akan membuka peluang seseorang untuk menjadi seorang yang kreatif. Namun, fakta menunjukkan adanya ketidakmampuan atau keengganan masyarakat untuk dapat menerima ide-ide baru, khususnya konsep yang tidak dikenal atau tidak familiar, mempersulit identifikasi para pemikir kreatif (Fatmawati, 2018:6).

Menurut Clark dalam buku (Asrori, 2009:73). mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki disiplin yang tinggi;
- b. Memeiliki kemandirian yang tinggi;
- c. Cenderung sering menentang otoritas;
- d. Memiliki rasa humor;
- e. Mampu menentang tekanan kelompok;
- f. Lebih mampu menyesuaikan diri;
- g. Senang berpetualang;
- h. Toleran terhadap ambiguitas;
- i. Kurang toleran terhadap hal-hal yang kompleks;
- j. Memiliki kemampuan berfikir divergen yang tinggi;
- k. Memiliki memori dan atensi yang baik;
- l. Memiliki wawasan yang luas;
- m. Mampu berpikir periodik;
- n. Memerlukan situasi yang mendukung;
- o. Sensitif terhadap lingkungan;
- p. Memeiliki rasa ingin tahu yang tinggi;

- q. Memiliki nilai estetika yang tinggi, dan
- r. Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi pesan seks.

Penentuan kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: dimensi proses, person dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses kreatif dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif. Banyak ahli mengemukakan karakteristik kreativitas, dimana karakteristik itu menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki karakteristik kreativitas memiliki daya berfikir yang imajinatif dan hal-hal yang baru.

### 3. Indikator Kreativitas

Pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi untuk kreatif. Untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif tentunya perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri orang yang mempunyai potensi kreatif.

Guilford (Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri aptitude dan non-aptitude, sebagai berikut:

*Fluency*, yaitu kesiapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik (Fakhriyani, 2016:196).

Menurut Sit Dkk, (2016:9) dalam buku Suyanto (2005) mengemukakan mengenai perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:

- a. Senang menjajaki lingkungannya;
- b. Mengamati dan memegang segala sesuatu; eksplorasi secara ekspansif dan eksekutif;
- c. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya;
- d. Bersifat spontanitas menyatakan pikiran dan perasaannya;
- e. Suka bertualang; selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru;
- f. Suka melakukan eksperimen; membongkar dan mencoba-coba berbagai hal;
- g. Jarang merasa bosan; ada-ada saja hal yang ingin dilakukan;
- h. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.

Berdasarkan ciri-ciri orang kreatif di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang telah menemukan kreativitasnya, mereka cenderung menjadi mandiri karena memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu, percaya diri, berani mengambil risiko, memiliki kemauan yang tinggi dalam mencapai sesuatu, antusias/bersemangat, spontan, suka bertualang, cermat, dan selalu ingin tahu.

#### 4. Faktor Perkembangan Kreativitas

Menurut Sit Dkk, (2016:12) ada dua faktor perkembangan kreativitas yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan kreativitas, diantaranya:

##### a. Faktor Pendukung Perkembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal Individu Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas.
- 2) Faktor Eksternal (lingkungan) yaitu yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis.

##### b. Faktor Penghambat Perkembangan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambat tersebut yaitu:

- 1) Evaluasi;
- 2) Hadiah;
- 3) Persaingan;
- 4) Lingkungan yang membatasi.

Faktor individu yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan terhadap pengalaman di sekitarnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang ada (Lestari & Linda Zakiah,2019:14). Timbul dan berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu tinggal.

## **5. Manfaat Kreativitas**

Kreativitas memiliki manfaat besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Sebab di dalam jiwa seorang anak yang kreatif memiliki nilai-nilai kreativitas yaitu: a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya pada tingkat tinggi dalam hidup manusia, b) dengan berfikir kreatif dapat melihat bermacam-macam penyelesaian terhadap masalah, c) dengan bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, dan d) dengan berkreativitas dapat memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar, 2016:31).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas harus dilakukan sejak usia dini agar kelak mereka dapat menciptakan suatu hal yang baru dikemudian hari, baik itu berupa produk dalam bentuk gagasan yang dapat diterapkan untuk pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

## **D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BP)**

### **1. Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Maka pendidikan itu sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pengertian pendidikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengertian pendidikan secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah yang diantar oleh pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput anak-anak kesekolah dinamakan "*paedagogos*". Dalam bahasa Inggris pendidikan berarti "*education*" yang berarti pengembangan atau pertumbuhan. Secara istilah banyak sekali pengertian pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, barat, maupun yang dikemukakan dalam sistem pendidikan Nasional.

Menurut Marimba, menjelaskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Certer menjelaskan, pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan (Ramayulis,

2018:30-32). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 pasal 1 mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat mengembangkan potensi didalam dirinya melalui bimbingan dari para pendidik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Sulaiman, 2017:27). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Azis, 2019:7). Dengan demikian, maka pendidikan pengertian pendidikan agam Islam

berdasarkan definisi diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan sesuai petunjuk ajaran agama Islam.

## **2. Budi Pekerti (BP)**

Budi pekerti merupakan dua kata yang senantiasa bertalian. Budi merupakan penyemangat, pembangkit, ataupun hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak. Sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi tersebut. Budi pekerti merupakan dari cipta, rasa, dan kersa manusia yang diperaktikan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku sehari-hari (Widiyastuti, 2019:5). Dalam Kurikulum2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat dan Budi Pekerti (BP) sehingga menjadi Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memeberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan (Fahrudin Dkk, 2017:522).

Menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai prilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun. Ki Hajar Dewantara, menegaskan bahwa budi pekerti dapat diartikan antara lain: 1) budi adalah akal batin manusia untuk menimbang

baik dan buru, benar salah, luhur hina, halus kasar, dan sebagainya. 2) budi pekerti merupakan aktualisasi hasil pertimbangan budi tadi dalam perbuatan manusia, baik perbuatan yang tampak maupun tidak tampak, 3) watak merupakan bagian integral dari kepribadian manusia, dan kepribadian itu secara baik secara individu maupun masyarakat merupakan kehadiran seseorang atau bangsa itu, 4) budi pekerti manusia akhirnya merupakan realisasi dan sekaligus menunjukkan jati diri manusia itu sendiri (Latifah, 2015:2-3).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa budi pekerti adalah perilaku seseorang yang baik dalam menjalani kehidupan dan sikap di dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BP)**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Sulaiman, 2017:31).

Ramayulis, (2018:22) menjelaskan, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt;
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia;
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an;
- b. Aqidah (keimanan);
- c. Syari'ah;
- d. Akhlak;
- e. Tarikh.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, Ihsan, yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan manusia dengan pencipta;
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri;
- c. Hubungan manusia dengan sesama;
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Keempat hubungan di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam materi, yaitu: Al-Qur'an dan al- Hadist, Akidah, Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam (Fahrudin Dkk, 2017:524).

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BP)

Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Majid, 2012:16). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2018:22).

Menurut Amin, (2015:12) mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah swt yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan dan proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.

Menurut Fahrudin Dkk (2017:523) dalam buku Hamdan (2009) tujuan PAI dan Budi Pekerti (BP) sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, dan lain sebagainya dalam komunitas sekolah;
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan, norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan secara harmonis; dan
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama supaya mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah.

##### **5. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BP)**

Menurut Ramayulis, (2018:21-22) mengatakan bahwa fungsi pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal;
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya;
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam;
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **E. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (BP) di SMK**

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu:

1. Al-Qur'an/Hadis: menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
2. Keimanan: menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3. Akhlak: menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fikih/Ibadah: menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam: menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (KMA 211/2011).

Materi pelajaran yang peneliti ambil “Meneladani Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah”. Materi ini berupa *Tarikh* dan Kebudayaan Islam, yang menekankan siswa untuk mengambil ibrah/hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Materi pelajaran ini dirasakan lebih sulit dipahami dan dapat membosankan dari pada mata pelajaran yang lainnya. Salah satu penyebabnya karena materi ini berupa pelajaran sejarah yang mempelajari sesuatu masa lalu

sehingga membuat peserta didik tidak semangat dan tidak aktif dalam pembelajaran. Selain itu tidak ada kesesuaian antara kemampuan peserta didik dengan cara penyampaian materi sejarah dakwah dirasakan sebagai pelajaran yang sulit diterima oleh sebagian peserta didik. Hal ini disebabkan guru PAI dalam penyampaian pembelajaran pada bagian pembahas materi sejarah Kebudayaan Islam masih menggunakan metode dan startegi pembelajaran ceramah, dan alhasil metode tersebut hanya membuat peserta didik mengantuk bukan malah semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan kajian pustaka ini, ada beberapa skripsi dan jurnal yang relevan denga judul yang dikaji tentang Efektivitas Metode Pembelajaran Peta Pikiran (*Mind mapping*) Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PABP materi Meneladani Dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah Kelas X SMK BPPI Baleendah antara lain:

1. Nikmah (2020) tentang "*Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 1 Srengat Blitar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Ada pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan thitung sebesar 4,870 dan nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti thitung = 4,870 > ttabel = 1,998 dan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis pada penelitian ini dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran mind mapping terhadap

keaktivitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar. 2) Ada pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan thitung sebesar 9,179 dan sig. sebesar 0,000 yang berarti thitung = 9,179 > ttabel = 1,998 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan bahwa ada pengaruh metode mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar. 3) Ada pengaruh metode mind mapping terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar yang ditunjukkan dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti  $< 0,05$  sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode mind mapping terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan, metode penelitiannya menggunakan metode eksperimen semu atau *quasy eksperiment*.

2. Sonita (2020) tentang "*Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V Min 3 Aceh Besar*". Hasil penelitian ini adalah 1) aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *mind mapping* dengan media gambar mengalami

peningkatan dari siklus I sebesar 71,73% masuk kedalam kategori yang baik, dan pada siklus II meningkat ke kategori sangat baik dengan perolehan nilai 96,73 %. 2) aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *mind mapping* dengan media gambar mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh nilai yaitu 70,65% termasuk kategori baik. Dan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang nilai perolehannya sebesar 94,56% sudah memasuki ke dalam kategori baik sekali. 3) kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* di siklus I nilai perolehannya hanya 58,53% yang berkategori cukup kreatif sedangkan di Siklus II mengalami peningkatan secara klasikal yang keberhasilannya 85,35% yang termasuk dalam kategori sangat kreatif. Pendekatan ini menggunakan kuantitatif jenis penelitian menggunakan PTK.

3. Surani (2021) tentang "*Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas Viii Di SMP Negeri 65 Bengkulu Utara*". Berdasarkan hasil penelitian dari hasil angket keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII. Setelah kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model

pembelajaran *mind mapping* dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan hasil angket keterampilan berpikir kreatif siswa dimana dari hasil uji “t” posttest kedua kelompok, diperoleh  $t_{hitung} = 2,82$  sedangkan  $t_{tabel}$  dengan df 40 pada taraf signifikan 5 % yaitu 2,02. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,82 > 2,02$ ) yang berarti hipotesis ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh model terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMPN 65 Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan Metode kuasi eskperimen *Non-Equivalent Control Group Design*.

4. Sarmi (2020) tentang “*Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas dan Penguasaan Materi Pelajaran Ekonomi*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, kreativitas, yaitu pada siklus I, nilai rata-rata kreativitas siswa 78,27 meningkat menjadi 85,45 pada siklus II. Sementara penguasaan materi pelajaran Ekonomi oleh peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus pertama nilai rata-rata tes akhir 73,48 meningkat menjadi 83,73 pada siklus kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran mata pelajaran Ekonomi dapat meningkatkan kreativitas dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Ekonomi. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

5. Azizah (2019) tentang “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Mind Mapp Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP IT Al-Huda Karawang Jawa Barat*”. Hasil penelitian ini berdasarkan pada data akhir perhitungan dari uji perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa skor rata-rata tes kelas eksperimen adalah 67,4, sedangkan skor rata-rata post-test kontrol adalah 59. Hasil perhitungan dengan menggunakan t-test menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 4.63$  dan  $t_{tabel} = 2,02$  dengan  $\alpha = 5\%$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $df = n_1 + n_2 - 2$ . Ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4.63 > 2.02$ ). jadi  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen.

Untuk lebih memperjelas bagian ini, bentuk penelitian terdahulu dapat dibuat dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Isna Khoirun Nikmah (2020)	Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Srengat	Pendekatan Kuantitatif. Metode eksperimen semu atau <i>quasy eksperiment</i>	<p>1) Ada pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan thitung sebesar 4,870 dan nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti thitung = 4,870 &gt; ttabel = 1,998 dan signifikansi 0,000 &lt; 0,05 sehingga hipotesis pada penelitian ini dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran mind mapping terhadap kreativitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.</p> <p>2) Ada pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata</p>

			<p>pelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan thitung sebesar 9,179 dan sig. sebesar 0,000 yang berarti thitung = 9,179 &gt; ttabel = 1,998 dan signifikansi 0,000 &lt; 0,05 sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan bahwa ada pengaruh metode mind mapping terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.</p> <p>3) Ada pengaruh metode mind mapping terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar yang ditunjukkan dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti &lt; 0,05 sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode mind mapping terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				pendidikan agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.
2	Alen Putri Sonita (2020)	Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> Dengan Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MIN Aceh Besar	Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	<p>1) aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran <i>mind mapping</i> dengan media gambar mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 71,73% masuk kedalam kategori yang baik, dan pada siklus II meningkat ke kategori sangat baik dengan perolehan nilai 96,73 %.</p> <p>2) aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran <i>mind mapping</i> dengan media gambar mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh nilai yaitu 70,65% termasuk kategori baik. Dan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang nilai perolehannya sebesar 94,56% sudah memasuki ke dalam kategori baik sekali.</p> <p>3) kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>mind mapping</i> di siklus I nilai perolehannya hanya 58,53% yang berkategori cukup</p>

				<p>kreatif sedangkan di Siklus II mengalami peningkatan secara klasikal yang keberhasilannya 85,35% yang termasuk dalam kategori sangat kreatif.</p>
3	Gita Tri Surani (2020)	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas Viii Di SMP Negeri 65 Bengkulu Utara.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif Metode kuasi eskperimen <i>Non-Equivalent Control Group Design</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dari hasil angket keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>mind mapping</i> berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII. Setelah kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran <i>mind mapping</i> dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan hasil angket keterampilan berpikir kreatif siswa dimana dari hasil uji "t" posttest kedua kelompok, diperoleh <math>t_{hitung} = 2,82</math> sedangkan <math>t_{tabel}</math> dengan df 40 pada taraf signifikan 5 %</p>

				<p>yaitu 2,02. Dengan demikian <math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}</math> (<math>2,82 &gt; 2,02</math>) yang berarti hipotesis (<math>H_a</math>) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh model terdapat pengaruh model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMPN 65 Bengkulu Utara.</p>
4	Sarmi (2020)	<p>Penggunaan Model Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas dan Penguasaan Materi Pelajaran Ekonomi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, kreativitas, yaitu pada siklus I, nilai rata-rata kreativitas siswa 78,27 meningkat menjadi 85,45 pada siklus II. Sementara penguasaan materi pelajaran Ekonomi oleh peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus pertama nilai rata-rata tes akhir 73,48 meningkat menjadi 83,73 pada siklus kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan <i>mind mapping</i> dalam pembelajaran mata pelajaran Ekonomi dapat meningkatkan kreativitas dan penguasaan siswa</p>

				terhadap materi pelajaran Ekonomi.
5	Alfiyah Nur Azizah (2019)	Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapp</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMP IT Al-Huda Karawang Jawa Barat	Pendekatan Kuantitatif Metode eksperimen	Berdasarkan pada data akhir perhitungan dari uji perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa skor rata-rata tes kels eksperimen adalah 67,4, sedangkan skor rata-rata post-test kontrol adalah 59. Hasil perhitungan dengan menggunakan t-test menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 4.63$ dan $t_{tabel} = 2,02$ dengan $\alpha = 5\%$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $df = n_1 + n_2 - 2$ . Ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $4.63 > 2.02$ ). jadi $H_a$ diterima dan $H_o$ ditolak. Ini berarti bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan.